

MAKSIM KESANTUNAN DALAM BAHASA BAJO PADA MASYARAKAT DESA BANGKO KECAMATAN MAGINTI KABUPATEN MUNA BARAT

¹Husdasari

²Prof. Dr. H. Zalili Sailan, M.Pd.

ABSTRAK

“Maksim kesantunan dalam bahasa Bajo pada masyarakat desa bangko kecamatan maginti kabupaten muna barat”. Tujuan dalam penelitian ini yaitu Mendeskripsikan maksim-makasih kesantunan dalam bahasa bajo di desa bangko kecamatan maginti kabupaten muna barat. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan penelitian ini menggunakan metode etnografis yang menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara sistematis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan yang sumber datanya diperoleh dari informan penutur asli bahasa Bajo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Bajo terdapat pelaksanaan maksim yakni (1) maksim kearifan atau *maksim ala'* (2) maksim kedermawanan *maksim malawah* (3) maksim pujian *maksim pamudi* (4) maksim kerendahan hati *malubbi* (5) maksim kesepakatan maksim *sittarua* (6) maksim kesimpatisan *maksim pamase*.

Kata kunci : *Maksim, kesantunan, bahasa Bajo*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas beberapa suku yang dengan latar belakang sosiokultural yang berbeda-beda. Salah satu keragaman budaya yang dimaksud adalah bahasa. Kridalaksana (2008: 24) bahasa merupakan lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa yang kemudian kita kenal dengan bahasa daerah merupakan salah satu warisan nasional yang harus dipelihara, dibina, dan dikembangkan agar nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya tetap hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Bahasa Bajo mempunyai kedudukan sebagai bahasa daerah bagi masyarakat pendukungnya. Secara umum, bahasa Bajo berfungsi sebagai sarana perhubungan antarsuku. Jelasnya, bahasa Bajo berperan sebagai alat komunikasi utama bagi suku Bajo. Selain bahasa Bajo, khususnya pada kalangan terpelajar dipakai pula bahasa Indonesia. Sebagai sarana perhubungan, bahasa Bajo menandai pula identitas kelompok suku Bajo. Bahasa Bajolah yang membedakan suku Bajo dengan suku-suku lainnya di Indonesia. Selain itu, bahasa Bajo berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat penuturnya. Fungsi lain bahasa Bajo adalah sebagai alat komunikasi dalam kegiatan budaya, seperti upacara-upacara dalam siklus tradisional dan adat istiadat (Candrawati, 1997: 7-8)

Maksim (*maxim*) yang juga diistilahkan ungkapan atau pernyataan ringkas, merupakan bagian dari retorika antara pribadi. Retorika ini salah satu kajian pragmatik. Tarigan (2015: 74) mengklasifikasikan menjadi tiga prinsip retorika antarpribadi, yaitu (1) prinsip kerja sama, (2) prinsip kesantunan (prinsip ini menjadi kajian penelitian), dan (3) prinsip ironi.

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

² Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

Maksim kesantunan, kajian pragmatik yang mempelajari tentang bagaimana seseorang dapat mengungkapkan pernyataan dengan menunjukkan tuturan-tuturan yang santun kepada pihak lain sesuai aturan-aturan yang ada. Leech (1993: 206) menjelaskan bahwa secara umum maksim kesantunan berhubungan antara dua orang pemeran yaitu diri sendiri dan orang lain.

Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri di dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara tidak mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat, (Chaer, 2010: 2).

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu tata bahasa yang berkaitan erat dengan tindak tutur. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Konteks dalam suatu tindak ujar memiliki peran yang sangat penting. Konteks dalam suatu situasi yang berbeda akan mempengaruhi makna sebuah tindak ujar yang sama. Jadi, penggunaan sebuah bahasa dapat mempengaruhi maksud dan tujuan dari tindak ujar yang disampaikan oleh tindak ujar, (Suryatin, 2015: 130-131).

Selanjutnya Yule (2014: 82) mengemukakan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur, dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan disekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain, disebut peristiwa tutur. Dalam banyak hal, sifat peristiwa tuturlah yang menentukan penafsiran terhadap suatu tuturan ketika menampilkan suatu tindak tutur khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu maksim-maksim kesantunan apa sajakah yang terdapat dalam bahasa bajo di desa bangko kecamatan maginti kabupaten muna barat?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu:

Mendeskripsikan maksim-maksim kesantunan dalam bahasa bajo di desa bangko kecamatan maginti kabupaten muna barat?

Penelitian ini membahas maksim kesantunan dalam bahasa Bajo. Penelitian ini mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran rinci dan mendalam tentang bentuk maksim kesantunan bahasa Bajo, sehingga dapat memberikan sumbangan pengkajian pragmatik khususnya pragmatik bahasa Bajo.

1. Maksim berdasarkan prinsip kesantunan yaitu: (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, (6) maksim kesimpatisan.
2. Maksim adalah ungkapan atau tuturan atau pernyataan yang berkaitan dengan perilaku antara dua partisipan dalam berbahasa.
3. Maksim kesantunan adalah ungkapan, tuturan kata yang baik dan beradab yang menunjukkan sikap hormat sesuai ketentuan yang berlaku terhadap orang lain.
4. Pragmatik adalah studi tentang makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Dalam pengelompokan penelitian, tempat (lokasi) penelitian merupakan ciri khas penelitian, maka sejalan dengan itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, karena melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan atau sumber data dalam penelitian ini (Djajasudarma, 1993: 6)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografis. Metode etnografis merupakan sebuah hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografis melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok dimana pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui proses merekam satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Muhammad, (2011: 156).

Data dalam penelitian ini yaitu data lisan yang berupa tuturan-tuturan informan yang bersumber dari penutur asli bahasa Bajo di Desa Bangko Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat.

Sumber data lisan diperoleh dari sejumlah informan penutur asli bahasa Bajo di Desa Bangko Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat. Data dari informan tersebut diharapkan dapat memberikan data yang betul-betul asli.

Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam menentukan informan di lapangan secara umum, (Djajasudarma, 2006: 22) sebagai berikut.

1. Remaja mulai dari usia 15-20 tahun sebanyak 2 orang. Alasan mengapa peneliti menjadikan remaja yang berusia 15-20 tahun sebagai informan, karena banyak generasi muda yang tidak lagi mempunyai etika dan adab sopan santun dalam berkomunikasi, baik kepada orang yang lebih muda, teman sebaya dan orang yang lebih tua.
2. Orang dewasa mulai dari usia 40-45 tahun sebanyak 2 orang. Alasan untuk menjadikan orang dewasa sebagai informan dalam penelitian, karena bukan hanya generasi remaja yang terkadang tidak mempunyai adap sopan santun, tetapi orang dewasa juga ketika berbicara terkadang kurang memperhatikan bahasa yang di tuturkan, baik kepada teman seusianya maupun kepada orang yang lebih tua.
3. Orang tua mulai dari usia 50-60 tahun sebanyak 2 orang. Peneliti menjadikan orang tua sebagai informan karena bukan hanya generasi remaja dan orang dewasa saja yang ketika berbicara kurang memperhatikan etika dan adap sopan santun, orang dewasa juga terkadang kurang memperhatikan tuturan yang disampaikan baik kepada orang yang dibawah umur maupun teman seusianya.
4. Berdasarkan faktor pendidikan dan tidak berpendidikan sejumlah 2 orang. Alasannya, saat ini bukan cuma orang yang tidak berpendidikan saja yang kurang memperhatikan etika dan adap sopan santun ketika berkomunikasi dengan orang lain, orang yang berpendidikan juga terkadang kurang memperhatikan etika dan adap sopan santun ketika berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik rekam. Teknik rekam merupakan teknik yang dilakukan dengan cara merekam seluruh pembicaraan antara peneliti dengan informan. Hal ini dilakukan agar menghindari kecenderungan lupa atas data yang diperoleh penulis dari informan sehingga dokumen

rekaman sangat penting saat mengevaluasi ulang data yang diperoleh untuk mendengarkan dan diolah dalam analisis data.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik, sebuah pendekatan yang menelaah tuturan-tuturan sesuai konteks, kebudayaan dan masyarakat pemakai bahasa yang berbeda, serta kondisi dan kelas sosial yang berbeda yang dikaitkan dengan kesantunan (Leech, 1993: 15). Analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan, sebagai berikut.

1. Transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data ke dalam bentuk tulisan.
2. Klasifikasi data yang diinginkan dengan mengelompokkan sesuai dengan jenisnya.
3. Penerjemahan data, yaitu semua data sudah dikelompokkan, langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
4. Analisis data tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis semua data yang dikumpulkan berdasarkan kesantunannya dan dirumuskan menjadi sebuah kesimpulan setiap pokok permasalahan.

Keabsahan data sangat mendukung dalam mentuntukan hasil akhir suatu penelitian oleh karena itu diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Untuk memperoleh validasi data yang memanfaatkan semua sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembinaan terhadap data itu.

Pengecekan keabsahan data dimaksudkan untuk mencari pertemuan pada satu titik tengah informan dari data yang terkumpul guna pengecekan dan perbandingan terhadap data yang telah ada. Sehingga langkah yang dilakukan adalah dengan triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilihan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.
2. Triangulasi teknik, pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.
3. Triangulasi waktu, narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang dianggap benar.

PEMBAHASAN

1. Maksim Kearifan

Maksim kearifan "*maksim ala*" adalah bentuk tuturan yang mengutamakan sikap arif, tidak memaksakan kehendak dalam mengutarakan maksud-maksud kepada lawan tutur agar lawan tutur/penyimak merasa senang dengan pembicaraan. Maksim kearifan dituturkan berdasarkan prinsip buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan maksim kearifan dalam bertutur bahasa Bajo dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Data 1

Konteks : Peserta tuturan kaka (Penutur1) dan adik (Penutur2). Tuturan terjadi pada malam hari di rumah. Kaka (Penutur1) menanyakan tugas sekolah kepada adik (Penutur2).

Penutur 1 : *Ndi batingga tugasnu, lupusne atau nggai mina? Lamo nggai mina lupus natabanganku.*

“Bagaimana tugasmu, sudah selesai atau belum? Kalau belum selesai saya mau bantu.

Penutur 2 : *nggai mina lupus kka, jajau jana kita baka jajamaahta.*

“Belum selesai kaka, nanti kita sibuk dengan pekerjaannya kita’.

Penutur 1 : *Nggai ngi-nginai, lupus ne jajamaahku.*

“Tidak apa-apa, selesai mi pekerjaanku’.

Pada data (1) percakapan antara (Penutur1) dan (Penutur2) termasuk santun karena mematuhi maksim kearifan di mana (Penutur1) memaksimalkan keuntungan pada (Penutur2). Hal ini terlihat pada tuturan “*Nggai ngi-nginai, lupus ne jajamaahku*”. Tuturan tersebut merupakan bentuk kearifan (Penutur1) terhadap (Penutur2). (Penutur1) sangat mengerti dengan kondisi (Penutur2) yang terlihat kebingungan mengerjakan tugas sekolah. Pada data (1) menunjukkan kesantunan berbahasa pada tuturan “*Ndi batingga tugasnu*” oleh (Penutur1) dan “*Nggai mina lupus kka*” oleh (Penutur2). Hal ini, dikatakan santun karena tuturan tersebut merupakan bentuk saling menghargai antara (Penutur1) dan (Penutur2) yang usianya berbeda.

Data 2

Konteks : Peserta tuturan anak (Penutur1) dan ibu (Penutur2). Tuturan terjadi pada siang hari di rumah. Anak (Penutur1) meminta maaf kepada ibunya (Penutur2) karena ia terlambat pulang ke rumah.

Penutur 1 : *pamopporahta aku mma laong aku mole ka ruma.*

“Maafkan saya ibu, saya lama pulang ke rumah’.

Penutur 2 : *Uhu nggai ngi-nginai na’ angina bitta mole?*

“Iya tidak apa-apa nak, kenapa lama pulang?’.

Penutur 1 : *Masi aku malimbah seheku mole ka rumana, kaddaang ngarummong ya mma.*

“Saya masih antar temanku pulang kerumahnya karena dia sakit bu’.

Pada data (2) percakapan antara (Penutur1) dan (Penutur2) termasuk santun karena mematuhi maksim kearifan di mana (Penutur1) memaksimalkan keuntungan kepada (Penutur2). Hal ini terlihat pada pemilihan kata yang halus seperti penggunaan kata “*pamopporah*”. Penggunaan kata *Pamopporah* di tuturkan oleh (Penutur1) karena terlambat pulang ke rumah. Peminimalan kerugian dilakukan oleh (Penutur1) agar (Penutur2) tidak merasa sakit hati karena perbuatan (Penutur1) yang terlambat pulang ke rumah karena mengantar pulang temannya yang sedang sakit. Tuturan *mma pamoppotah*” yang dituturkan oleh (Penutur1) merupakan tuturan yang santun dalam bahasa Bajo yang dituturkan oleh anak kepada ibunya.

Data 3

Konteks : Peserta tuturan ibu (Penutur1) dan anaknya (Penutur2). Tuturan terjadi pada siang hari di rumah. Ibu (Penutur1) memanggil anaknya (Penutur2) dan teman-temannya untuk makan siang sebelum lanjut mengerjakan tugas sekolah mereka.

Penutur 1 : *Rani palaunu daulu sehenu nginta, ngilantu neja iru.*

“Rani panggil dulu temanmu makan, mereka lapar itu’.

Penutur 2 : *Iye mma dakisi ampa bona lupus.*

“Iya bu, sedikit lagi baru selesai’.

Pada data (3) menunjukkan bahwa tuturan (Penutur1) kepada (Penutur2) termasuk santun karena mematuhi maksim kearifan. Pemaksimalan keuntungan kepada (Penutur2) terlihat jelas pada tuturan “*Rani palaunu daulu nginta sehenu, ngilantu neja iru*”. Tuturan tersebut merupakan tuturan (Penutur1) yang menyuruh (Penutur2) dan teman-temannya untuk makan terlebih dahulu sebelum lanjut mengerjakan tugas sekolah.

Tuturan “*Iye mma*”. Yang dituturkan oleh (Penutur2) merupakan tuturan yang santun dalam bahasa Bajo karena dituturkan oleh anak kepada orang tuanya.

Data 4

Konteks : Peserta tuturan ibu pembeli (penutur 1) dan bapak nelayan (penutur2). Tuturan terjadi pada pagi hari di rumah bapak (penutur2). Usia (penutur1) lebih muda dari pada (penutur2).

Penutur 1 : *Wa batingga dayah ma pasangku, nia ne?*

“Pak bagaimana dengan ikan yang saya pesan, sudah ada?”

Penutur 2 : *Aku malaku poppor, missa mina dayah ma pasangta kaddaang nggai aku duai ka dilao' allau itu kaddang ngindas sangai.*

“Saya minta maaf, belum ada ikan yang kita pesan karena saya belum turun melaut hari ini karena kencang angin’.

Penutur 1 : *Iye wa nggai ngi-nginai, daha kita kakaro lamo ndah nggai mina duai ka dilao.*

“Iya pak tidak apa-apa, janganmi kita buru-buru kalau memang belum bisa turun melaut.

Pada data (4) percakapan antara (Penutur1) dan (Penutur2) termasuk santun karena mematuhi maksim kearifan dimana (Penutur1) memaksimalkan keuntungan pada (Penutur2). Hal ini terlihat pada tuturan “*Iye wa nggai ngi-nginai, daha kita kakaro lamo ndah nggai mina duai ka dilao*”. Tuturan tersebut merupakan bentuk kearifan (Penutur1) terhadap (Penutur2). (Penutur1) sangat mengerti dengan kondisi (Penutur2) yang belum turun melaut karena kencang angin. Pada data (2) menunjukkan kesantunan berbahasa pada tuturan “*Iye wa nggai ngi-nginai*”. Oleh (Penutur1) dan “*Aku malaku poppor*” oleh (Penutur2). Hal ini dikatakan santun karena tuturan tersebut merupakan bentuk saling menghargai antara (Penutur1) dan (Penutur2).

Data 5

Konteks : Peserta tuturan ibu pembeli (Penutur1) dan bapak nelayan (penutur2). Tuturan terjadi pada pagi hari di rumah bapak (penutur2). Usia (penutur1) lebih muda dari pada (penutur2).

Penutur 1 : *Wa batingga dayah ma pasangku, nia ne? janjina allau itu suda nia.*

“Pak bagaimana ikan yang saya pesan, sudah ada? Janjinya hari ini sudah ada’.

Penutur 2 : *Aku malaku poppor, missa mina dayah ma pasang ta, kaddaang nggai aku duai ka dilao allau itu, kaddaang nginda sangai.*

“Saya minta maaf, belum ada ikan yang kita pesan, karena saya belum turun melaut hari ini, karena kencang angin’.

Penutur 1 : *Nggai na katonangku wa, kaddang janjinu allau itu nia ne dayah ma pasangku.*

“Saya tidak mau tau pak, karena janjimu hari ini ada mi ikan yang saya pesan’.

Pada data (5) (Penutur1) tidak mematuhi maksim kearifan karena (Penutur1) berusaha memaksimalkan keuntungan pada dirinya sendiri. Hal ini terlihat pada tuturan “*Nggai na katonangku wa*” pemilihan kata yang kasar dan nada tinggi saat berbicara menandai bahwa (Penutur1) sangat tidak mau karena (Penutur1) tidak menghargai (Penutur2) dan (Penutur1) tidak mau mengerti dengan kondisi (Penutur2) sehingga (Penutur1) dikategorikan melanggar maksim kearifan. (Penutur1) juga menggunakan kata “*Janjinu*” yang tidak sopan karena diucapkan kepada orang yang lebih tua.

2. Maksim kedermawanan

Tuturan maksim kedermawanan “*maksim panuloh*” inti pokoknya bahwa maksim kedermawanan ini adalah bentuk maksim kesantunan dalam bertutur yang menuntut

penutur agar membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Data 6

Konteks : peserta tuturan yaitu seorang ibu (Penutur1) dan keponakannya (Penutur2). Tuturan terjadi pada pagi hari di rumah. Ibu (Penutur1) memberikan uang jajan kepada keponakannya (Penutur).

Penutur 1 : *Masi nia doi pabalanjanu iru?*

“Masi ada uang jajanmu itu?”.

Penutur 2 : *Missane aya.*

“Tidak ada mi bibi”.

Penutur 1 : *iru alanu doi pabalanjanu.*

“Ini ambil uang untuk jajanmu”.

Penutur 2 : *Iye tarimakasi aya, nggai ala' issaku.*

“Iya terimakasih bibi, saya jadi tidak enak”.

Penutur 1 : *nggai ngi-nginai.*

“Tidak apa-apa”.

Pada data (6) menunjukkan bahwa tuturan (Penutur1) termasuk santun karena (Penutur1) memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Tuturan (Penutur1) *“Iru alanu doi pabalanjanu”*. Terlihat jelas bahwa (Penutur1) berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain yaitu (Penutur2).

Pada data (6) menunjukkan kesantunan berbahasa pada tuturan *“Tarimakasi aya”*. Yang dituturkan oleh (Penutur2). Tuturan tersebut dikatakan santun karena tuturan tersebut sebagai tanda hormat atas kebaikan (Penutur1) kepada (Penutur2). Tuturan *“Missane aya”* yang dituturkan oleh (Penutur2) juga merupakan tuturan yang santun di dalam bahasa Bajo yang dituturkan keponakan kepada bibinya.

Data (7)

Konteks : Peserta tuturan seorang ibu (Penutur1) dan tetangganya bapak (Penutur2). Tuturan terjadi pada pagi hari di rumah bapak (Penutur2). Ibu (Penutur1) ingin membeli ikan milik bapak (Penutur2). Umur (Penutur1) dan (Penutur2) kurang lebih sama.

Penutur 1: *Wa namilli aku dayah ta tullu kilo.*

“Pak saya mau beli ikannya kita tiga kilo”.

Penutur 2 : *Oh... nggai dipabilliang, lamo dampa kira ngala ne.*

“Oh...tidak dijual, kalau kita suka ambil mi.”

Pada data (7) menunjukkan bahwa tuturan (Penutur2) termasuk santun karena penutur memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Tuturan (Penutur2) *“Oh...nggai dipabilliang, lamo dampa kita ngala ne”*. Terlihat jelas bahwa (Penutur2) berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain yaitu (Penutur1). Pada data (6) menunjukkan kesantunan berbahasa pada tuturan *“Wa namilli aku dayah ta tullu kilo”* oleh (Penutur1) dan *“Oh nggai dipabilliang, lamo dampa kita ngala ne”* oleh (Penutur2). Hal ini dikatakan santun karena tuturan tersebut merupakan bentuk saling menghargai antara (Penutur1) dan (Penutur2) yang usianya kurang lebih sama.

Data 8

Konteks : Peserta tuturan yaitu seorang ibu (Penutur1) dan tetangganya ibu (Penutur2). Tuturan terjadi pada sore hari di rumah. Ibu (Penutur1) mengeluh kepada (Penutur2) mengenai keadaan yang sudah susah bayar uang kuliah anaknya. Usia (Penutur2) lebih tua dari pada usia (Penutur1).

Penutur 1 : *Sanang, aku itu tikko sikkali meaning doi kulia ana'ku.*

“Kasian, saya ini susah sekali mau bayar uang kuliah anakku”.

Penutur 2 : *Dahane bagissa pikkirnu doi kulia ana'nu iru, natabanganku.*

“Jangan terlalu dipikirkan uang kuliahnya anakmu itu, nanti saya bantu’.

Pada data (8) menunjukkan bahwa tuturan (Penutur2) termasuk santun karena (Penutur2) memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Tuturan “*Natabanganku*”. Terlihat jelas bahwa (Penutur2) berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain yaitu (Penutur1). Hal ini dilakukan dengan cara (Penutur2) bersedia memberikan bantuan kepada (Penutur1) mengenai pembayaran uang kuliah anaknya. Pada data (8) menunjukkan kesantunan berbahasa pada tuturan “*Daha bagissa dipikkir doi kulia ana’nu*”. Yang dituturkan (Penutur2). Tuturan tersebut dikatakan santun karena dituturkan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda.

Data 9

Konteks : Peserta tuturan yaitu bapak (Penutur1) dan tetangganya bapak (Penutur2). Tuturan terjadi pada pagi hari di rumah. Bapak (Penutur1) meminjam uang kepada bapak (Penutur2) untuk biaya rumah sakit suaminya. Umur (Penutur1) dan (Penutur2) kurang lebih sama.

Penutur 1 : *Wa lamo kole namalaku tuluh aku, panjamang ta aku doi napameanang ruma’saki.*

“Pak kalau bisa saya mau minta tolong, kasi pinjam saya uang untuk biaya rumah sakit’.

Penutur 2 : *Iye, itu alata doina, lamo parallu ampa tappa niane kita ka aku.*

“iya, ini ambil uangnya, kalau butuh lagi datang saja sama saya’.

Pada data (9) menunjukkan bahwa tuturan (Penutur2) termasuk santun karena (Penutur2) memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Tuturan “*lamo parallu ampa tappa niane ka ruma*”. Terlihat jelas bahwa (Penutur2) berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain yaitu (Penutur1) dengan menambahkan pengorbanan pada dirinya. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan uang untuk biaya rumah sakit kepada (Penutur1) dan datang lagi jika ia membutuhkan lagi uang.

Pada data (9) tuturan “*Wa lamo kole namalaku tuloh*” yang dituturkan oleh (Penutur1) merupakan bentuk tuturan yang santun dalam bahasa Bajo yang dituturkan oleh bapak (Penutur1) kepada bapak (Penutur2). Tuturan “*Lamo kole*”. Adalah ungkapan basa-basi yang sangat santun yang di tuturkan oleh (Penutur1) untuk meminta sesuatu kepada (Penutur2) tuturan tersebut dikatakan santun karena terkesan tidak memaksa (Penutur).

3. Maksim Pujian

Maksim Pujian “*Maksim Pamudi*” termasuk dalam salah satu bentuk maksim kesantunan bahasa Bajo. Maksim ini diungkapkan untuk menyatakan pujian atau sanjungan kepada seseorang. Dalam menuturkan maksim *pamudi* harus didasari aturan perbanyaklah mengungkapkan tuturan yang memuji orang lain dan kurangilah memuji diri sendiri. Inti maksim ini adalah penutur harus mampu mengungkapkan tuturan berupa rayuan, sanjungan agar penyimak merasa senang. Dengan menyenangkan perasaan orang lain melalui tuturan dengan memperhatikan kesantunan berarti seseorang sudah menunjukkan wujud kesantunan. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan maksim pujian dalam bertutur bahasa Bajo dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 10

Konteks : Peserta tuturan ibu (penutur1) dan bapak nelayan (Penutur2). Tuturan terjadi pada pagi hari di rumah. Ibu (Penutur1) memuji ikan hasil tangkapan bapak (Penutur2). Usia (Penutur1) dan (Penutur2) kurang lebih sama.

Penutur 1 : *Para sikkali eleta mangandaka dayag wa, bona basar-basar.*

“Banyak sekali hasil tangkapan ikannya kita pak, baru besar-besar’.

Penutur 2 : *Nggai tejadu, situarah baka matakoleku.*

“Tidak juga, sesuai dengan yang saya bisa’.

Percakapan pada data (10) antara (Penutur1) dan (Penutur2) termasuk santun karena mematuhi maksim pujian yaitu pujilah orang sebanyak mungkin. Tuturan (Penutur1) “*Para sikkali eleta mangala dayah wa, bona basar-basar*”. Terasa santun karena merupakan apresiasi atau penghargaan yang diberikan oleh (Penutur1) kepada (Penutur2) karena ikan hasil tangkapannya banyak. Pemberian penghargaan dapat dikatakan santun karena termasuk perbuatan menghargai kerja keras dari (Penutur2). Pemberian penghargaan dari (Penutur1) membuat (Penutur2) merasa senang karena hasil kerja kerasnya dihargai oleh (Penutur1).

Pada data (10) menunjukkan kesantunan berbahasa pada tuturan “*Wa para sikkali eleta mangandaka dayah*” oleh (Penutur1) dan tuturan “*Nggai jadu, situarah baka matakole ku*” oleh (Penutur2). Hal ini terlihat dikatakan santun karena tuturan tersebut merupakan bentuk saling menghargai antara (Penutur1) dan (Penutur2) yang usianya kurang lebih sama.

Data 11

Konteks : Peserta tuturan yaitu bapak (Penutur1) dan tetangganya bapak (Penutur2). Tuturan terjadi pada sore hari di rumah. Usia (Penutur1) lebih muda dari (Penutur2) .

Penutur 1 : *Malasso lepata, dangai pamillita?*

“Bagus peruhunya kita, berapa kita beli?’.

Penutur 2 : *Tullu juta billina.*

“Tiga juta harganya’.

Pada data (11) percakapan antara (Penutur1) dan (Penutur2) termasuk santun. Tuturan (Penutur1) “*Malasso lepata*” terasa santun karena (Penutur1) mematuhi maksim pujian yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujian orang lain sebanyak mungkin. (Penutur2) merasa senang dengan pujian yang diucapkan (Penutur1) kepadanya. Pada tuturan “*Malasso*” oleh (Penutur1) merupakan tuturan yang santun dalam bahasa Bajo yang dituturkan oleh (Penutur1) kepada orang yang lebih tau.

Data 12

Konteks : Peserta tuturan yaitu ibu (Penutur1) dan tetangganya ibu (Penutur2). Tuturan terjadi pada sore hari di rumah. Ibu (Penutur1) memuji tempat menjemur ikan ibu (Penutur2). Usia (Penutur1) dan (Penutur2) kurang lebih sama.

Penutur 1: *Malasso sikkali pamuyyanang dayah ta, lamo kole nanjangku.*

“Bagus sekali tempat jemur ikannya kita, kalau bisa saya mau pinjam’.’.

Penutur 2 : *Uhu alata ne.*

“Iya ambil mi’.

Pada data (12) tuturan (Penutur1) termasuk santun. Tuturan (Penutur1) “*Malasso sikkali pamuyyanang dayah ta*” termasuk santun karena merupakan apresiasi atau pujian yang diberikan kepada (Penutur2) karena (Penutur1) menyukai tempat jemur ikan (Penutur1). Pemberian penghargaan dapat dikatakan santun karena termasuk perbuatan menghargai suatu tindakan dari (Penutur2). Pemberian penghargaan membuat (Penutur2) merasa senang karena karyanya dihargai oleh (Penutur1). Pada tuturan “*Malasso*” oleh (Penutur1) merupakan tuturan yang santun dalam bahasa Bajo yang dituturkan oleh (Penutur1) kepada (Penutur2).

Data 13

Konteks : Peserta tuturan yaitu ibu (Penutur1) dan tetangganya ibu (Penutur2). Tuturan terjadi pada pagi hari di rumah. Ibu (Penutur1) memuji ikan hasil

tangkapan suami ibu (Penutur2). Umur (Penutur1) dan (Penutur2) kurang lebih sama.

Penutur 1: *Basar sikkali dayah ele llata, dayah ai arangna iru?*

“Besar sekali ikan hasil tangkapan suaminya kita, ikan apa namanya itu?”.

Penutur2 : *Dayah kiapu arangna.*

“Ikan korapu namanya”.

Pada data (13) tuturan (Penutur1) termasuk santun. Tuturan (Penutur1) “*Basar sikkali dayah ele llata*” termasuk santun karena merupakan apresiasi atau pujian yang diberikan kepada (Penutur2) karena (Penutur1) memuji ikan hasil tangkapan suami (Penutur2). Pemberian penghargaan dapat dikatakan santun karena termasuk perbuatan menghargai suatu tindakan dari (Penutur2). Pemberian penghargaan membuat (Penutur2) merasa senang karena hasil kerja keras suaminya dihargai oleh (Penutur1). Pada tuturan “*Dayah ele llata*” oleh (Penutur1) merupakan tuturan yang santun dalam Bahasa Bajo yang dituturkan oleh (Penutur1) kepada (Penutur2).

Data 14

Konteks : Peserta tuturan yaitu seorang ibu (Penutur1) dan tetangganya ibu (Penutur2). Tuturan terjadi pada sore hari di rumah (Penutur2). Ibu (Penutur1) meminjam pisau milik ibu (Penutur2) tapi ibu (Penutur1) mencela pisau (Penutur2). Umur (Penutur1) lebih muda dari pada umur (Penutur2).

Penutur 1 : *Suda tompol ne iru pisaunu.*

“Sudah tumpul mi ini pisaumu.

Penutur 2 : *Uhu sanang, kaddaang bitta ne iru pisauku.*

“Iya kasian, karena sudah lama mi ini pisauku”.

Pada data (14) menunjukkan adanya ketidakpatuhan maksim pujian. Tuturan yang disampaikan oleh (Penutur1) tidak santun karena mengecam pisau milik (Penutur2). Tuturan “*Suda tompol ne iru pisaunu*” menunjukkan bahwa (Penutur1) tidak menghargai atau tidak member pujian terhadap (Penutur2) karena sudah dipinjamkan pisau oleh (Penutur2). Seharusnya (Penutur1) memberikan pujian atau mengucapkan terima kasih kepada (Penutur2) bukannya merendahkan atau menjelek-jelekkan.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati “*maksim malubbi*” inti pokoknya maksim kerendahan hati ini adalah pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Perbanyaklah kata-kata yang merendah hati. Orang akan dikatakan sombong atau angkuh apabila didalam kegiatan bertutur selalu memuji atau membanggakan dirinya. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan maksim kerendahan hati dalam bertutur bahasa Bajo dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Data 15

Konteks : Peserta tuturan yaitu bapak (Penutur1) dan rekan kerjanya bapak (Penutur2). Tuturan terjadi pada sore hari di depan rumah. Bapak (Penutur1) mengajak bapak (Penutur2) untuk singgah dirumahnya. Umur (Penutur1) dan (Penutur2) kurang lebih sama.

Penutur 1 : *kapetu uwa, niningkolo dauulu ma babaruhku iru.*

“Mari pak, duduk-duduk dulu di gubuk saya ini”.

Penutur 2 : *Uhu mau baka boku singga.*

“Iya nanti baru saya singgah”.

Pada data (15) tuturan (Penutur1) termasuk santun karena mematuhi aturan pengungkapan maksim kerendahan hati yang intinya pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Tuturan (Penutur1) “*Kapetu wa*

niningkolo ma babaruhku iru” . Terlihat jelas (Penutur1) sangat rendah hati dengan mengatakan rumahnya adalah gubuk padahal nyatanya berbeda dengan yang dikatakan (Penutur1) karena rumah (Penutur1) adalah rumah mewah. Dengan demikian (Penutur1) menghindari kata-kata yang meninggikan diri sendiri dan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Pada tuturan “*Kapetu wa*” yang dituturkan oleh (Penutur1) merupakan tuturan yang santun kepada (Penutur2) yang usianya sebaya dengan (Penutur1).

Data 16

Kontek : Peserta tuturan yaitu seorang anak (Penutur1) dengan temannya (Penutur2). Tuturan terjadi pada siang hari di rumah. (Penutur1) memuji masakan (Penutur2). Umur (Penutur1) dan (Penutur2) kurang lebih sama.

Penutur 1 : *Kau iru pandre sikkali madatai.*

“Kamu itu pintar sekali memasak’.

Penutur 2 : *E... dipadataine ai matakatonang.*

“E.. dimasak saja apa yang di tau’.

Pada data 16 menunjukkan tuturan (Penutur2) termasuk santun dengan mematuhi maksim kerendahan hati. Peminimalan sikap angkuh (Penutur2) terlihat pada tuturn “*E... dipadatai ne ai matakatonang*” walaupun (Penutur2) memang pintar memasak tetapi ia mampu menutupi hal tersebut. Tuturan tersebut dianggap santun karena (Penutur2) tidak menyombongkan dirinya yang pintar memasak ketika mendapat pujian dari (Penutur1). Sebaliknya (Penutur2) akan dikatakan angkuh apabila didalam bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri. Pada tuturan “*Kau iru pandre sikkali*” yang dituturkan oleh (Penutur1) merupakan tuturan yang santun kepada (Penutur2) yang usianya sebaya dengan (Penutur1).

Data 17

Konteks : Peserta tuturan yaitu seorang ibu (Penutur1) dan temannya ibu (Penutur2). Tuturan terjadi pada sore hari di rumah. (Penutur1) memuji kulit ibu(Penutur2). Umur (Penutur1) lebih muda dari pada usia (Penutur2).

Penutur 1 : *Pote baka masi kincah sikkali kuli’ ta, bona umur ta lubbi toa baka aku.*

“Putih dan masih kencang skali kulitnya kita, baru umurnya kita lebih tua dari pada saya.

Penutur 2 : *E... Sanang, mattau angina kuli’ku itu nda battitu.*

“E.. kasian, tidak tau kenapa kulitku ini sudah begini’.

Pada data (17) menunjukkan bahwa tuturan (Penutur2) termasuk santun dengan mematuhi maksim kerendahan hati. Perminimalan sikap angkuh (Penutur2) terlihat pada tuturan “*E...sanang, mattau angina kuli’ku itu ndah battiru*” walaupun (Penutur2) sudah putih kulitnya tetapi dia mampu menutupi hal tersebut. Tuturan tersebut dianggap santun karena (Penutur2) tidak menyobongkan kulitnya yang putih ketika mendapat pujian dari (Penutur1). Sebaliknya (Penutur2) akan dikatakan angkuh apabila di dalam bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri. Pada tuturan “*Pote baka masi kincah kuli’ta*” yang dituturkan oleh (Penutur1) merupakan tuturan yang santun. Hal ini dikatakan santun karena tuturan tersebut dituturkan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Data 18

Konteks : Peserta tuturan yaitu seorang ibu (Penutur1) dan temannya (Penutur2). Tuturan terjadi pada siang hari di rumah. (Penutur1) memuji masakan (Penutur2). Umur (Penutur1) dan (Penutur2) kurang lebih sama.

Penutur 1 : *Ala’ sikkali ssa padatayang taa.*

“Enak sekali rasa maskannya kita’.

Penutur 2 : *Dipadataine ai ma nia.*

“dimasak saja apa yang ada’.

Pada data (18) menunjukkan bahwa tuturan (Penutur2) termasuk santun dengan mematuhi maksim kerendahan hati. Peminimalan sikap angkuh (Penutur2) terlihat pada tuturan “*Dipadataine ai ma nia*” dianggap santun karena (Penutur2) tidak menunjukkan sikap sombong atau membanggakan diri sendiri karena telah mendapat pujian dari orang lain. (Penutur2) akan dikatakan sombong jika dia membanggakan dirinya sendiri. Pada tuturan “*Ala’ sikkali ssa padatayang ta*” yang dituturkan oleh (Penutur1) merupakan tuturan yang santun. Hal ini dikatakan santun karena tuturan di tuturkan oleh orang kepada teman seusianya.

Data 19

Konteks : Peserta tuturan yaitu seorang ibu (Penutur1) dan temannya (Penutur2). Tuturan terjadi pada siang hari di rumah. (Penutur1) memuji masakan (Penutur2). Umur (Penutur1) dan (Penutur2) kurang lebih sama.

Penutur 1 : *Ala’ sikkali ssa padatayang ta.*

“Enak sekali rasa maskannya kita’.

Penutur 2 : *Uhu ndah lamo aku ma madatai titta ala’ ssana.*

“Iya, memang kalau saya yang memasak pasti enak rasanya.

Pada data (19) menunjukkan adanya pelaksanaan maksim pujian yang dilakukan oleh (Penutur1) terhadap (Penutur2). Namun pada data (20) juga menunjukkan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati yang dilakukan oleh (Penutur2) terhadap (Penutur1). Tuturan yang dituturkan oleh (Penutur2) tidak santun karena (Penutur2) melanggar maksim kerendahan hati dengan memaksimalkan rasa hormat/pujian kepada dirinya dengan mengunggulkan dirinya sendiri. Hal ini terlihat pada tuturan “*Uhu ndah lamo aku madatai titta ala ssana*”. dalam tuturan tersebut terlihat jelas bahwa tuturan (Penutur2) merupakan tuturan yang tinggi hati dalam membenarkan masakan yang dia masak enak rasanya. Pada tuturan “*Ala sikkali ssa padatayangta*” yang dituturkan oleh (Penutur1) merupakan tuturan yang santun kepada (Penutur2).

5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan “*maksim sittarua*” inti pokoknya maksim kesepakatan ini adalah usahakan agar ketaksepakatan antara pembicara atau penyimak terjadi sedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara pembicara dan penyimak terjadi sebanyak mungkin. Maksim ini mengharuskan peserta tutur dapat saling membina kesepakatan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan maksim kesepakatan dalam bertutur bahasa Bajo dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Data 20

Konteks : Peserta tuturan yaitu bapak (Penutur1) dan temannya bapak (Penutur2). Tuturan terjadi pada sore hari di rumah. Umur (Penutur1) dan (Penutur2) kurang lebih sama.

Penutur 1 : *Saluh tette dangai kita duai kadiialao?*

“Besok jam berapa kita turun melaut?”.

Penutur 2 : *Napore tette walu aku.*

“Saya mau pergi jam 8’.

Penutur 1 : *Lubbina tette pitu kita pore*”

“Lebih baik jam 7 kita pergi’.

Penutur 2 : *Uhu lamo battiru tapore ra-rambea.*

“Iya, kalau begitu kita pergi sama-sama.

Pada data (20) tuturan (Penutur1) dan (Penutur2) termasuk santun karena mematuhi aturan pengungkapan maksim kesepakatan yang intinya usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Tuturan (Penutur2) “*Uhu lamo battiru tapore ra-rambea*” tuturan tersebut menunjukkan adanya kesepakatan

antara (Penutur1) dan (Penutur2). Jadi dari tuturan tersebut terlihat bahwa (Penutur1) mampu memaksimalkan kecocokan pendapat dengan (Penutur2). Pada tuturan **“Tette dangai kita”** Yang dituturkan oleh (Penutur1) merupakan tuturan yang santun kepada (Penutur2).

Data 21

Konteks : Peserta tuturan yaitu bapak pelanggan (Penutur1) dan bapak tukang kayu (Penutur2). Tuturan terjadi pada sore hari di rumah. Umur (Penutur1) lebih muda dari pada umur (Penutur2).

Penutur 1 : *Wa sumerang koleta karuma makkiala balawah rumaku?*

“Pak kapan bisa datang kerumah perbaiki pintu rumahku?”.

Penutur 2 : *Saluh lagisangang tette pitu aku karumanu makkiala' balawah, dadi daha pore-pore.*

“Besok pagi jam 7 saya kerumahmu perbaiki pintu, jadi jangan pergi-pergi”.

Penutur 1 : *Uhu lamo battiru tajahku saluh*

“Iya kalau begitu saya tunggu besok”.

Penutur 2 : *Uhu*

“Iya”.

Pada data (21) tuturan (Penutur1) dan (Penutur2) termasuk santun karena mematuhi aturan pengungkapan maksim kesepakatan yang intinya usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Tuturan (Penutur2) **“Uhu lamo battiru tajahku saluh”** tuturan tersebut menunjukkan adanya kecocokan antara pendapat (Penutur1) dan (Penutur2). Jadi dari tuturan tersebut terlihat bahwa (Penutur1) mampu memaksimalkan kecocokan pendapat dengan (Penutur2).

Pada data (21) menunjukkan kesantunan berbahasa pada tuturan **“Wa”** oleh (Penutur1) dan **“Makkiala”** oleh (Penutur2). Hal ini dikatakan santun karena tuturan tersebut merupakan bentuk saling menghargai antara (Penutur1) dan (Penutur2). Walaupun umur (Penutur1) lebih muda dari pada umur (Penutur2) tetapi (Penutur2) tetap menghargai (Penutur1).

Data 22

Konteks : Peserta tuturan yaitu istri (Penutur1) dan suaminya (Penutur2). Tuturan terjadi pada malam hari di rumah. Usia (Penutur1) lebih muda dari pada (Penutur2).

Penutur 1 : *Battering lamo timpu bulang itu tanagu sampaduang doi billi dayah pamakulia ana' ta?*

“Bagaimana kalai mulai bulan ini kita simpan sebagian uang harga ikan untuk biaya kuliah anaknya kita?”.

Penutur 2 : *Uhu sittarua aku baka panummunu iru.*

“Iya saya sepakat dengan pendapatmu itu”.

Pada data (22) tuturan (Penutur1) dan (Penutur2) termasuk santun karena mematuhi aturan pengungkapan maksim kesepakatan yang intinya usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Tuturan (Penutur2) **“Uhu sittarua aku baka panummunu iru”** tuturan tersebut menunjukkan adanya kecocokan antara pendapat (Penutur1) dan (Penutur2). Pada tuturan **“Panummunu”** yang dituturkan (Penutur2) merupakan tuturan yang santun kepada (Penutur1) karena usianya lebih muda dari pada (Penutur2).

Data 23

Konteks : Peserta tuturan yaitu ibu (Penutur1) dan anaknya (Penutur2). Tuturan terjadi pada siang hari di rumah. (Penutur1) menanyakan kepada anaknya (Penutur2) makanan apa yang akan mereka masak untuk makan malam.

Penutur 1 : *Andinta ai padataita nadinta sangan?*

“Makanan apa kita masak untuk makan malam?”.

Penutur 2 : *tamadatai gangah santang baka dayah toho ma’.*

“Kita masak sayur santan dengan ikan kering bu’.

Penutur 1 : *O...Uhu lamo battiru tamadatai iru neja*

“O...Iya kalau begitu kita masak itu saja’.

Pada data (23) tuturan (Penutur1) dan (Penutur2) termasuk santun karena mematuhi aturan pengungkapan maksim kesepakatan yang intinya usahakan agar (Penutur1) “*O...Uhu lamo battiru tamadai iru neja*” tuturan tersebut menunjukkan adanya kesepakatan antara (Penutur1) dan (Penutur2). Jadi dari tuturan tersebut terlihat bahwa (Penutur1) mampu memaksimalkan kecocokan pendapat dengan (Penutur2). Pada tuturan “*Tamadatai gangah santang baka dayah toho mma’*” yang dituturkan oleh (Penutur2) merupakan tuturan yang santun seorang anak kepada orang tuanya.

Data 24

Konteks : Peserta tuturan yaitu keponakan (Penutur1) dan pamannya (Penutur2). Tuturan terjadi pada sore hari di dekat penampungan ikan (Penutur2).

Penutur 1 : *Marota sikkali itu panguruh dayah. Palingisku dauhu panguruh dayah iru puto.*

“Kotor sekali ini penampung ikan. Saya bersihkan dulu penampung ikan itu paman’.

Penutur 2 : *Uhu palingisnu ne, lamong suda linggis pasa’nu ampa dayah ka dialang panguruh.*

“Iya bersihkan mi, kalau sudah bersih masukkan lagi ke dalam penampung’.

Penutur 1 : *Iye maubaka pasa’ku.*

“Iya nanti saya kasi masuk’.

Pada data (24) tuturan (Penutur1) dan (Penutur2) termasuk santun karena mematuhi aturan pengungkapan maksim kesepakatan yang intinya usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Tuturan (Penutur1) “*Iye maubaka pasaku*” tuturan tersebut menunjukkan adanya kesepakatan antara (Penutur1) dan (Penutur2). Jadi dari tuturan tersebut terlihat bahwa (Penutur1) mampu memaksimalkan kecocokan pendapat dengan (Penutur2). Pada tuturan “*Palingisku dauhu panguruh dayah iru puto*” yang dituturkan oleh (Penutur1) merupakan bentuk tuturan yang santun dalam bahasa Bajo yang dituturkan keponakan kepada pamannya.

6. Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan “*maksim pamase*” yaitu pengungkapannya didasari nilai persaudaraan, nilai kekeluargaan. Musibah, sedih, dan kegembiraan yang dialami oleh orang lain menjadi bagian dari diri sendiri. Inti penuturan maksim *pamase* ini adalah kurangnya rasa anapati antara diri kita dan orang lain hingga akecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati kita sebanyak-banyaknya antara diri kita dan orang lain. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan maksim kesimpatisan dalam bertutur bahasa Bajo dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Data 25

Konteks : Peserta tuturan yaitu keponakan (Penutur1) dan pamannya (Penutur2). Tuturan terjadi pada sore hari di rumah (Penutur2).

Penutur 1 : *Puto sukkur sikkali aku, ditarima aku nganjama ma kantor perikanan.*

“Paman saya bersyukur sekali, saya diterima kerja di kantor perikanan’.

Penutur 2 : *Aku tabea marannu lamo nia ne jajamaahnu.*

“Saya ikut senang kalau ada mi pekerjaanmu’.

Pada data (25) antara (Penutur1) dan (Penutur2) menunjukkan pelaksanaan maksim kesimpatisan karena tuturan (Penutur2) memaksimalkan kesimpatisan kepada (Penutur1) yang sudah punya pekerjaan. Tuturan *“Aku tabea marannu lamo nia ne jajamaahnu”* menunjukkan bahwa (Penutur2) menunjukkan rasa simpatinya terhadap (Penutur1). Tuturan tersebut santun karena keberuntungan atau kebahagiaan maka hendaklah (Penutur2) memberikan ucapan keikut sertaannya dalam merasakan kesenangan atas kebahagiaan seseorang. Pada tuturan *“Puto sukkur sikkali aku”* yang dituturkan oleh (Penutur1) merupakan bentuk tuturan yang santun dalam bahasa Bajo yang dituturkan keponakan kepada pamannya.

Data 26

Konteks : Peserta tuturan bapak (Penutur1) dan tetangganya bapak (Penutur2). Tuturan terjadi pada sore hari di rumah (Penutur1). Status sosial (Penutur1) dan (Penutur2) berbeda. Umur (Penutur2) lebih tua dari umur (Penutur1).

Penutur 1 : *Aku itu atarua bala wa haji.*

“Saya ini ditimpa musibah pak haji”.

Penutur 2 : *Bala ai?*

“Musibah apa?”

Penutur 1 : *Lepaku tubbur wa haji.*

“Perahu saya bocor pak haji”.

Penutur 2 : *Lamo battiru sabbar neja, aku tabea mase ma bala ma narua kau iru. Bala manarua kau iru titta' nia hikmahna'.*

“Kalau begitu sabar saja, saya ikut prihatin dengan musibah yang menimpa kamu itu. musibah yang menimpa kamu itu pasti ada hikmahnya.

Pada data (26) menunjukkan bahwa tuturan (Penutur2) terhadap (Penutur1) dianggap santun karena mematuhi maksim kesimpatisan. (Penutur2) menunjukkan sikap ikut merasakan kepedihan yang dirasakan (Penutur1) yang ditimpa musibah diwujudkan dengan tuturan *“Lamo battiru tappa sabbarne, aku tabea mase”* tuturan yang demikian adalah sangat santun dan didasari dengan sikap persaudaraan. Pelanggaran akan terjadi jika (Penutur2) mempunyai sikap anapati terhadap keadaan (Penutur1) yang mendapat musibah.

Pada data (26) menunjukkan kesantunan berbahasa pada tuturan *“Aku tabea mase ma bala ma narua kau iru”* oleh (Penutur2) dan *“Lepaku tubbur wa aji”* oleh (Penutur1). Hal ini dikatakan santun karena tuturan tersebut merupakan bentuk saling menghargai antara (Penutur1) dan (Penutur2). Walaupun umur (Penutur1) lebih muda dari pada umur (Penutur2) tetapi (Penutur2) tetap menghargai (Penutur1) dengan tuturan *“Wa aji”* ini dikarenakan status social (Penutur1) lebih tinggi dari pada (Penutur2).

Data 27

Konteks : Peserta tuturan bapak (Penutur1) dan temannya bapak (Penutur2). Tuturan terjadi di pagi hari di rumah (Penutur1). Usia (Penutur1) dan (Penutur2) kurang lebih sama.

Penutur 1 : *Dabui lepaku rungai boa abal.*

“Tadi malam perahuku hilang terbawa arus”.

Penutur 2 : *Dadi batinga ne iru?*

“Jadi bagaimana mi itu?”.

Penutur 1 : *Sabbar neja aku, Ala'na ringgina suda paduttaiku ka ruma.*

“Saya sabar saja, untung jaringnya sudah saya kasi naik di rumah”.

Penutur 2 : *Uhu sabbar neja, barah papu bunangna dalle kau.*

“Iya sabar saja, semoga Allah berikan kamu rezeki”.

Pada data (27) menunjukkan bahwa tuturan (Penutur2) terhadap (Penutur1) dianggap santun karena mematuhi maksim kesimpatisan. (Penutur2) menunjukkan sikap ikut merasakan kepedihan yang dirasakan (Penutur1) karena ditimpa musibah. Rasa kesimpatisan (Penutur2) kepada (Penutur1) yang ditimpa musibah diwujudkan dengan tuturan “*Sabbar neja, barap papu bunangna dalle kau*” tuturan yang demikian adalah sangat santun dan didasari dengan sikap persaudaraan, pelanggaran akan terjadi jika (Penutur2) mempunyai sikap anapati terhadap keadaan (Penutur1) yang mendapat musibah.

Data 28

Konteks : Peserta tuturan ibu (Penutur1) dan tetangganya ibu (Penutur2). Tuturan terjadi di sore hari di rumah (Penutur1). Usia (Penutur1) dan (Penutur2) kurang lebih sama.

Penutur 1 : *Kka... Ansini malagisangan rungai dompe'ku.*

“Kaka...Tadi pagi hilang dompetku’.

Penutur 2 : *Rungai maningga?*

“Hilang di mana?

Penutur 1 : *Ansini ma pasar.*

“Tadi di pasar’.

Penutur 2 : *Iru ne kau angina nggai tagu ma ttasnu.*

“Itu mi kamu kenapa tidak simpan di tasmu’.

Pada data (28) menunjukkan bahwa tuturan (Penutur2) terhadap (Penutur1) melanggar maksim kesimpatisan karena (Penutur2) memaksimalkan rasa anapati terhadap (Penutur1). Hal ini ditunjukkan dengan tuturan “*Iru ne kau angina nggai tagu ma ttasnu*” pada tuturan tersebut terlihat jelas bahwa (Penutur2) dianggap tidak santun karena memaksimalkan rasa anapati dengan menyalahkan (Penutur1) karena tidak menyimpan dompetnya didalam tas. Pada tuturan “*Kka*” yang dituturkan oleh (Penutur) merupakan bentuk sapaan yang santun dalam bahasa Bajo yang dituturkan oleh adik kepada kakanya.

7. Relevansi Terhadap Pembelajaran di Sekolah

Pembangunan pengajaran bahasa daerah bertujuan meningkatkan mutu pengajaran bahasa daerah sedemikian rupa sehingga penuturnya memiliki (1) keterampilan bahasa daerah (2) pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah dan (3) sikap positif terhadap bahasa daerah.

Pengajaran bahasa daerah secara umum bertujuan (1) membina dan melestarikan bahasa daerah yang menjadi modal dasar dalam membina dan mengembangkan kebudayaan nasional (2) mengembangkan kepribadian anak didik menjadi manusia yang menghayati dan mengamalkan pancasila, dan secara khusus bertujuan mendidik agar memiliki (1) pengetahuan tentang budaya daerah (2) mengembangkan kepribadian anak didik mampu berpikir dengan penalaran dan perasaan yang baik positif terhadap bahasa dan budaya daerah.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Bajo terdapat pelaksanaan maksim berdasarkan prinsip kesantunan, maksim yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan di dalam berbahasa Bajo diberi nama maksim *ala'*. Maksim ini dituturkan berdasarkan aturan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
2. Maksim Kedermawanan, dalam bahasa Bajo diberi nama maksim *panuloh*. Maksim ini dituturkan berdasarkan aturan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sebesar mungkin.
3. Maksim pujian, dalam bahasa Bajo diberi nama maksim *pamudi*. Maksim ini dituturkan berdasarkan aturan kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Perbanyaklah tuturan memuji orang lain dan hindari kata-kata yang memuji diri sendiri.
4. Maksim kerendahan hati, dalam bahasa Bajo diberi nama maksim *malibbi*. Inti penuturan maksim ini berdasarkan hindari menuturkan kata-kata yang meninggikan diri sendiri atau membanggakan diri dan perbanyaklah kata-kata yang rendah hati.
5. Maksim kesepakatan, dalam bahasa Bajo diberi nama maksim *sittarua*. Maksim ini diungkapkan berdasarkan aturan hendaklah dalam berbicara kita selalu mewujudkan kesepakatan dengan orang lain dan usahakan agar ketaksepakatan antara kita dan orang lain terjadi sedikit mungkin.
6. Maksim kesimpatisan dalam bahasa Bajo diberi nama maksim *pamase*. Inti dari penuturan maksim ini kurangilah rasa anapati antara diri kita dan orang lain sehingga sekecil mungkin dan perbanyaklah menuturkan kata-kata kesimpatian kepada orang lain agar dapat mengurangi tuturan yang menunjukkan kebencian atau anapati.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis menyarankan bagi peneliti yang berniat meneliti bahasa daerah, agar dapat melakukan penelitian lanjutan tentang maksim kesantunan dalam bahasa Bajo lebih mendalam, karena penelitian ini hanyalah meneliti secara sederhana tentang ada tidaknya pelaksanaan maksim kesantunan dalam bahasa Bajo. Muda-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik bagi penutur bahasa Bajo, khususnya generasi muda, karena maksim kesantunan dalam bahasa Bajo suatu sikap keterampilan berbahasa (Pragmatik). Keterampilan berbahasa merupakan warisan budaya yang tetap harus dilestarikan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Rus Mujiman. 2013. *Pragmatik (Direktif dan Kesantunan Berbahasa)*. Yogyakarta: Gress Publising Yogyakarta.
- Astuti, Wiwiek Dwi dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Laras Ekonomi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Bandana, I Gde Wayan Soken, dkk. 2002. *Polisemi dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Candrawati, Ni Luh Komang dkk, 1997. *Struktur Bahasa Bajo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Lingustik*. Bandung: PT Aresco.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik-Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mashun, M. S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Wali Pres Citra Naga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperaktif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad dan Dewa Putu Wijana. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. 2013: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2014. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Suryatin, Eka. 2015. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan: Pragmatik Kesantunan Berbahasa dalam Cerita Urang Banua: Anak-anak Seribu Sungai Jilid 5*. Banjarbaru Kalimantan Selatan: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Uniawati. 2016. *Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Daerah Sulawesi Tenggara dalam Membangun Karakter Masyarakat Multikultur: Sastra Bajo Tambang Budaya di Tengah Masyarakat Multikultural*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yayuk, Rissari. 2012 *Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Balai Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Banjarbaru.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.